



EMIRR

EDUCATIONAL MANAGEMENT REVIEWS AND RESEARCH

HUBUNGAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DENGAN PERILAKU SISWA KELAS IV DI MIS HARISUL KHAIRAAT OME KEC. TIDORE UTARA, KOTA TIDORE KEPULAUAN, MALUKU UTARA

Vira Deviana Rahman ^{1*}, Muzhir Ihsan ², Ahmad Mulyadi ³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Sahid Bogor

*email: Viradeviana5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku atau sikap peserta didik yang kurang baik seperti berbohong, tidak menghormati orang tua maupun guru, bertutur kata yang kurang baik. Kesadaran untuk mengamalkan pelajaran atau pemahaman materi akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari masih kurang atau tidak sesuai dengan ajaran agama. Jenis penelitian dengan teknik korelasional penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu korelasi sparmans' rank. Hasil penelitiannya diperoleh nilai tertinggi dan terendah untuk pelajaran akidah akhlak yaitu tertinggi 72 dan terendah 44 dengan nilai rata-rata 59,81. Sedangkan nilai untuk perilaku siswa diperoleh tertinggi 73 dan terendah 45 dengan rata-rata 65,25. Hasil uji linieritas diperoleh $F_{hitung} = 0,821$ dan $F_{tabel} = 0,4973$, data tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, hal ini berarti model linier antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku siswa sangat signifikan. Setelah dilakukannya uji hipotesis diperoleh $\rho = 0,734$, setelah dikonfirmasi pada tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi maka nilai 0,734 menunjukkan bahwa korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku siswa kuat. Berdasarkan pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku siswa kelas IV di MIS Harisul Khairaat Ome Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kata kunci: Pembelajaran Akidah Akhlak, Perilaku Siswa

ABSTRACT

This research was motivated by students' poor behavior or attitudes, such as lying, not respecting parents or teachers, speaking bad words. Awareness of practicing lessons or understanding moral creed material in daily life is still lacking or not in accordance with religious teachings. This type of research uses correlational quantitative research techniques. The data collection methods used were questionnaires, observations and interviews. The data analysis technique used is Sparman's rank correlation. The results of the research obtained the highest and lowest scores for the moral aqidah lesson, namely the highest 72 and the lowest 44 with an average score of 59.81. Meanwhile, the highest score for student behavior was 73

and the lowest was 45 with an average of 65.25. The results of the linearity test obtained $F_{count} = 0.821$ and $F_{table} = 0.4973$, this data shows that $F_{count} > F_{table}$, this means that the linear model between learning moral beliefs and student behavior is very significant. After carrying out the hypothesis test, it was obtained that $\rho = 0.734$, after confirming the guideline table for providing an interpretation of the correlation coefficient, the value of 0.734 indicates that the correlation between learning moral beliefs and student behavior is strong. Based on the test above, it can be concluded that there is a strong relationship between learning moral beliefs and the behavior of class IV students at MIS Harisul Khairaat Ome for the 2022/2023 academic year.

Keywords: Moral Creed Learning, Student Behavior

Pendahuluan

Pendidikan atau ilmu pengetahuan adalah salah satu yang harus dimiliki setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan berbagai potensi, berperilaku baik, beriman serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pokok utama yang harus dimiliki setiap manusia untuk menjadikan bekal hidup ditengah masyarakat dan di akhirat kelak. Pendidikan juga menjadikan seseorang menjadi mulia. Mulia di lingkungan masyarakat dan mulia di hadapan Allah SWT. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan." (QS. Al- Mujadalah: 11)

Sebagaimana hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا
إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

Berdasarkan dalil di atas, setiap muslim wajib meraih ilmu karena menurut pandangan islam ilmu adalah suatu kebutuhan setiap muslim. Adapun dari

hadist tersebut memberi penjelasan bahwa dengan memiliki ilmu, Allah akan memudahkan umat muslim mengerjakan amal sholeh maka dengan amal sholeh setiap hamba Allah akan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka dari itu, manusia diharapkan mencari ilmu sebanyak-banyaknya, baik secara formal maupun non formal. Seperti di sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitar atau masyarakat.

Aqidah erat kaitannya dengan akhlak. Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang dimilikinya begitu pula sebaliknya. Dalam konsep Islam akhlak akidah tidak hanya sebagai sarana, termasuk hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya atau dengan alam lingkungannya, karena islam pada hakikatnya adalah Rahmatan lil alamin (Wahyudi, 2017). Adapun di sekolah yang mempelajari tentang akhlak yaitu pelajaran akidah akhlak. Dengan pelajaran akidah akhlak peserta didik akan memiliki tujuan hidup yang lebih baik Bisa menjalankan hubungan baik dengan Allah dan manusia atau bisa disebut Hablum minallah wa Hablum minannas. Ada beberapa contoh hubungan dengan Allah yaitu: shalat, zakat, puasa dan haji. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۗ وَمَا
تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Dan tegakkanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan

yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) disisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al- Baqarah: 110).

Dari dalil di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwasanya hubungan dengan Allah dan manusia harus berjalan sejajar. Di karenakan kita merupakan seorang hamba yang harus taat kepada pencipta dan selain itu kita adalah manusia yang perlu bermasyarakat jadi kita perlu bersosialisasi karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Akan tetapi umat Islam Indonesia mengalami krisis akut moralitas, akhlak hanya sekedar adab atau tata krama saja.

Perilaku yang kurang baik tersebut jika dibiarkan akan menjadi karakter yang tertanam dalam diri seseorang hingga ia tumbuh menjadi dewasa. Sehingga ketika dewasa banyak sekali kejadian kriminalitas atau perilaku yang tidak baik. Dan hal itu akan berpengaruh kepada kemajuan pendidikan nasional. Seperti yang disampaikan Presiden Jokowi, Minggu (15/6/2014), saat debat capres/cawapres yang digelar di Hotel Gran Melia Jakarta: “Menurut pendapat kami, 80% dari pendidikan dasar harus membahas masalah yang berkaitan dengan etika, moralitas, sopan santun, sikap dan pendidikan spiritual, dan 20% sisanya adalah pengetahuan” (Kuwado, 2014).

Untuk itu peneliti akan mengungkapkan bagaimana hubungan pembelajarab akidah akhlak dengan perilaku siswa. Dari pemaparan ini, maka peneliti berhipotesa ada hubungan yang signifikan antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku siswa, semakin baik pembelajaran akidah akhalak maka semakin baik perilaku siswa.

Untuk membuktikan hipotesa tersebut, maka peneliti akan membuktikan dengan penelitian berjudul “Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Perilaku Siswa Kelas IV di Mis Harisul Khairaat Ome Kec. Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara.”

Pembelajaran Akidah Akhlak

Pengertian pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran merupakan proses, metode, dan tindakan membuat pembelajaran. Secara etimologi belajar berasal dari bahasa Inggris, yaitu instruction yang merujuk pada usaha mengajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya, berbagai strategi, metode dan sarana, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara terminologis, belajar mengacu pada proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja diatur untuk membuat dia berpartisipasi dalam perilaku tertentu dalam kondisi tertentu atau merespon dalam kondisi tertentu, belajar adalah bagian khusus dari Pendidikan (Rahayu & Supriatna, 2021).

Dari pengertian di atas, pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap dan karakter, serta penguasaan keahlian seseorang atau sekelompok orang yang direncanakan atau diatur untuk mengajarkan seseorang atau sekelompok dalam suatu lingkungan, sehingga mencapai tujuan yang ditetapkan. Adapun pengertian pembelajaran menurut para ahli:

- a. Menurut konsep Slameto, belajar adalah proses di mana individu terlibat dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan perubahan baru dalam perilaku mereka secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan (Dewi, 2000)
- b. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran (Siswati Vialinda dkk., 2020)
- c. Menurut Arif Prabowo Pembelajaran merupakan proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan pembentukan watak dan kepercayaan seseorang yang diberikan oleh pendidik

kepada peserta didik (Fitriani Aulia Rahma, 2022).

Dari pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwasanya pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh ilmu dari pendidik yang tersusun rapi meliputi unsur manusiawi, fasilitas, prosedur yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku yang lebih baik seperti keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, dan cara berpikir.

Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah berasal dari kata “aqd”, yang berarti pengikat. Bahasa arab yang berkaitan dengan kata akidah banyak sekali, seperti “I’tiqad” yang berarti kepercayaan hati “Mu’taqid” yang berarti yang “ber i’tiqad” (yang mempercayai). Menurut bahasa berarti mengikat atau membuat perjanjian. Sedangkan dari segi kata akidah segala sesuatu harus dibuktikan dari hati dan diterima dengan rasa yakin dan kokoh merasuk ke lubuk jiwa dan tidak boleh digoyahkan oleh keraguan.(Fitriani Aulia Rahma, 2022).

Menurut Imam Al- Ghazali, menyampaikan jika seorang muslim sudah tumbuh akidah di dalam jiwanya, maka dalam hatinya percaya bahwa hanya Allah yang Maha kuasa, segala sesuatu yang ada hanyalah insan biasa. Aqidah dalam islam adalah tentang kepercayaan, keimanan dan keyakinan bahwa Tuhan itu Maha Esa yaitu Allah SWT. Akidah merupakan dasar untuk menjalankan perintah sebagai umat beragama.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan suatu dasar keyakinan atau kepercayaan yang kokoh dalam jiwa dan tidak ada keraguan dalam jiwanya, bahwa Tuhan itu satu yaitu Allah SWT dan direalisasikan dalam bentuk perbuatan menjalankan perintah sebagai umat beragama.

Adapun pengertian akhlak adalah pemenuhan keyakinan seseorang dan bentuk aktualisasi diri. Akhlak berasal dari

bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata Khuluqun yang berarti tabiat, budi pekerti, Al’aadat yang artinya kebiasaan, Al- muruu’ah yang artinya peradaban yang baik, dan Ad-din yang berarti agama. Akhlak secara istilah adalah perilaku seseorang yang disengaja, tanpa dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan.

Menurut Al- Ghazali sebagai berikut: “Khuluk adalah karakter atau sifat yang mengakar kuat didalam jiwa yang darinya tindakan sederhana dan mudah dapat dilakukan tanpa berpikir dan pertimbangan.” Artinya segala perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh dirinya yang dengan mudah dilakukannya tanpa berpikir panjang.

Pendapat Ibnu Miskawaih, khuluq adalah keadaan di mana jiwa manusia bertindak tanpa pertimbangan. Dalam hal ini, keadaan jiwa adalah kodrat yang diperoleh sejak masa kanak-kanak, atau termasuk hasil dari latihan kebiasaan. (Aizid, 2017: 159).

Menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan akhlak adalah tabiat, perilaku atau budi pekerti, watak yang melekat dalam diri seseorang yang dilakukan dengan spontan tanpa dipikirkan dan perbuatan itu memang sengaja dikehendaknya dan menjadi kebiasaan. Adapun pengertian akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi diri dari aqidah seseorang. Akhlak merupakan kepribadian atau karakter yang terdapat pada diri seseorang. Akhlak dipandang dengan perilaku yang baik. Jika perilaku seseorang baik maka bisa dikatakan seseorang tersebut mempunyai akhlak yang baik dan begitupun sebaliknya.

Pendidikan Akidah Akhlak adalah tentang landasan moral dan keutamaan perangai, yang merupakan kebiasaan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh seorang anak sejak dini hingga menjadi seorang Mukallaf, seorang pemuda yang mengarungi lautan kehidupan (Ulwan, 2005). Pendidikan akidah akhlak juga dapat diartikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak yang

buruk menjadi akhlak yang baik. Terus ke arah kemajuan, dari yang buruk ke yang baik (Mansur, 2009).

Pendidikan akidah akhlak adalah sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya peserta didik dibimbing oleh pendidik agar dapat memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka bisa membiasakan diri bertindak dengan hati nurani yang tulus dan spontan tanpa menyimpang dari Al-Qur'an. Akidah akhlak juga dapat berfungsi sebagai wadah untuk membina dan membentuk perilaku siswa dalam hal pengembangan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan kebiasaan (psikomotorik).

Pendidikan Akidah akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak tapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi pada anak untuk mempraktikkan nilai nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Namun disamping itu, pendidikan akhlak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku siswa. Pendidikan akidah dan akhlak merupakan dasar dari setiap pendidikan, juga merupakan pondasi serta benteng dari perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang menyesatkan.

Ruang Lingkup Pelajaran Akidah Akhlak di MI

Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a) Aspek akidah (keimanan), meliputi:
 - 1) Kalimat tayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: *La ilaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awwuz, Masya Allah, assalamu 'alaikum, salawat, tarji', la haula wala quwwata illa billah*, dan istigfar.
 - 2) Al-Asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-mu'min, al-azhim, al-hadii, al-adlu, al-hakam*.
 - 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat hauqolah, al-Asma' al-husna dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).
- b) Aspek akhlak meliputi:
 - 1) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fatanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.
 - 2) Menghindari akhlak tercela (mazmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c) Aspek adab islami, meliputi:
 - 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air

besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.

- 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, dan teman.
- d) Aspek kisah teladan, meliputi:
Kisah Nabi Ibrahim a.s. mencari Tuhan, Nabi Sulaiman a.s. dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad saw., masa remaja Nabi Muhammad saw., Nabi Ismail a.s., Kan'an, Tsa'labah, Masyitah, Abu Lahab, dan Qarun.

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut Drs. H. A. Mustofa dalam bukunya Akhlak Tasawuf menjelaskan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi pembentukan akhlak antara lain:

- a) Insting, yaitu sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif, yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja bahkan wajib dididik dan diasuh
- b) Pola Dasar Bawaan (Turunan) Pada awal perkembangan kejiwaan primitif, bahwa ada pendapat yang mengatakan kelahiran manusia itu sama. Dan yang membedakan adalah factor pendidikan. Keturunan pembawaan bukan satu-satunya sebab dalam memnbentuk manusia, karena disampingnya adalah bernama lingkungan.
- c) Lingkungan, ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup Lingkungan manusia adalah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, udara dan bangsa Lingkungan itu sendiri da dua macam yaitu: lingkungan alam, dan lingkungan pengaulan
- d) Kebiasaan, ialah perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakanbagi seseorang. Seperti berjalan, berpakaian, berbicara dan lain sebagainya

- e) Kehendak Adalah kekuatan dari beberapa kekuatan.

Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat Mengembangkan akidah dengan memberikan, membina dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, kebiasaan dan pengalaman iman Islam peserta didik agar menjadi muslimah dan terus mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Mewujudkan Indonesia yang berbudi pekerti luhur dan menjauhi akhlak keji sehari-hari dalam kehidupan pribadi dan sosial, sebagai bentuk ajaran dan nilai-nilai syariah.

Adapun menurut Moh Rifai Tujuan pendidikan akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Membekali peserta didik dengan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan terhadap hal-hal yang harus diyakini, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
- b) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang teguh untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menahan diri dari akhlak yang buruk, baik terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, maupun terhadap lingkungan alam.
- c) Memberikan bekal keimanan dan akhlak kepada siswa selama melanjutkan studi ke tingkat menengah

Berdasarkan pemaparan tentang tujuan pendidikan akidah akhlak diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan tujuan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah memberikan pengetahuan tentang keyakinan, keimanan untuk dihayati, dikembangkan, diamalkan dalam kehidupan sehari hari sehingga dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, Dapat berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Dan

dapat menahan diri dari perilaku yang buruk.

Perilaku Siswa

Pengertian Perilaku

Menurut bahasa, kata perilaku berasal dari dua kata “peri” dan “laku”. Peri mengacu pada cara melakukan sesuatu, serta laku berarti melakukan, perilaku, cara melanjutkan. Menurut istilah, perilaku adalah tanggapan individu terhadap rangsangan atau tindakan yang dapat diamati, dan memiliki frekuensi, durasi, dan tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap suatu rangsangan atau lingkungan (KBBI Depdiknas, 2008: 1056).

Sedangkan menurut para ahli, menurut Skinner (Skinner, 1938), seorang ahli perilaku berpendapat bahwa perilaku adalah hasil dari hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respons) dan tanggapan. Ia membedakan dua reaksi, yaitu: a. Tanggapan responden atau tanggapan refleksif adalah tanggapan yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu. Perilaku responden juga termasuk respons emosional atau perilaku emosional.

Menurut Soemanto dan Ormon pada tahun 2009 perilaku adalah aktivitas prinsip, nilai atau keyakinan seseorang. Suatu perbuatan tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran yang dianut seseorang. Karena perilaku respon terhadap suatu stimulus sangat bergantung pada keadaan stimulus tersebut. Karena sebagian besar perilaku manusia datang dalam bentuk perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan, perilaku merupakan suatu respon, tanggapan individu terhadap suatu stimulus, atau suatu aktivitas perbuatan seseorang kemudian dijadikan kebiasaan karena memiliki nilai-nilai ajaran yang diyakini seseorang.

Jenis Perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi 2 yaitu perilaku alami (innate behavior) dan

perilaku operan (operant behavior) Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar (Bimo Walgito, 2003).

Berdasarkan kutipan di atas, jenis perilaku itu ada 2, yaitu perilaku alami dan perilaku operan. Dimana, perilaku alami ini merupakan perilaku yang ada sejak seseorang itu dilahirkan, misalnya berupa insting dan refleks: Sedangkan perilaku operan merupakan perilaku yang terbentuk melalui proses belajar seiring pertumbuhan seseorang tersebut.

Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Missal reaksi kedip mata bila kena sinar yang kuat, gerak lutut bila lutut kena palu, menarik jari bila jari terkena api.

Reaksi atau perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak. Pada perilaku yang non- refleksif atau yang opran lain keadaannya. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susuna syaraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses Psikologis (Bimo Walgito, 2003, hlm. 17–18).

Pembentukan Perilaku

Seperti yang telah dipaparkan di depan bahwa perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari sesuai dengan yang diharapkan.

- a) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti

yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain dan sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun Thondike dan Skinner (Bimo Walgito, 2003, hlm. 18).

Membiasakan merupakan salah satu cara untuk membentuk perilaku seseorang. Oleh sebab itu, dengan membiasakan anak bangun pagi, menggosok gigi sebelum tidur dan mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, maka seiring pertumbuhan anak tersebut di akan terbiasa melakukan hal-hal tersebut dan berperilaku seperti yang telah dibiasakan oleh orangtuanya sejak kecil.

b) Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight)

Di samping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misal datang sekolah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. (Bimo Walgito, 2003, hlm. 19)

Dari kurtipan di atas, maka selain pembentukan perilaku dengan kebiasaan, cara lain yang bias dilakukan untuk membentuk perilaku seseorang adalah dengan pengertian atau insight.

Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau insight.

c) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Di samping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau ada orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan

pembentukan perilaku dijadikan model atau contoh oleh orang yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan atas teori dengan menggunakan model. Pemimpin belajar sosial (social learning theory) atau observational learning theory yang dikemukakan oleh Bandura. (Bimo Walgito, 2003, hlm. 19)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, internal yang berarti unsur yang berasal dari dirinya sendiri, merupakan anugerah bawaan manusia dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh luar. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini sudah memiliki naluri keagamaan yang mempengaruhinya di kemudian hari, seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moralitas, kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor internal antara lain jenis kelamin, terdapat perbedaan biologis antara siswa perempuan dan laki-laki, siswa perempuan lebih banyak menggunakan perasaan sehingga berpengaruh terhadap keterampilannya. Suku/genetik, sifat fisik, kepribadian dan bakat. Bakat adalah kondisi seseorang yang memungkinkannya memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan keterampilan tertentu melalui latihan khusus.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi, untuk mengetahui bagaimana hubungan pembelajaran aqidah akhlak dengan perilaku siswa kelas IV MIS Harisul Khairaat Ome Tidore Maluku Utara. Penelitian ini mempunyai dua variabel, yakni hubungan pembelajaran aqidah akhlak yang merupakan variabel bebas (independent) dan perilaku siswa di sekolah yang merupakan variabel terikat (dependent). Variabel bebas dari penelitian ini adalah pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan variabel X dan

variabel terikatnya adalah perilaku siswa dengan menggunakan variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Tabel.1 Uji Normalitas

Data	Sig	Keterangan
Pembelajaran akidah akhlak	0,241	Data berdistribusi normal
Perilaku siswa	0,013	Data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel terlihat uji One-Sampel Shapiro Wilk pada pembelajaran akidah akhlak nilai signifikansinya yaitu 0,241 dan nilai signifikansi perilaku siswa 0,013 sehingga menunjukkan data berdistribusi normal pada kedua variabel tersebut dikarenakan nilai signifikansi pembelajaran akidah akhlak $0,241 > 0,05$ dan nilai signifikansi perilaku siswa $0,013 > 0,05$.

Hasil Uji Linieritas

Tabel.2 Uji Linieritas

Data	Signifikansi	Keterangan
Pembelajaran akidah akhlak dan perilaku siswa	0,821	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai signifikansi $0,821 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Signifikansi deviation from linearity terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil Uji Korelasi

Tabel.3 Hasil Uji Korelasi

<i>Spearman's rho</i>	Hasil nilai <i>spearman's rho</i>
<i>Correlation coefficient</i>	0,734
<i>Sig 2 tailed</i>	0,001
N	16

Berdasarkan hasil output tabel correlation signifikan (2-tailed = 0,001) hasil tersebut kurang dari 0,05 sehingga diperoleh kesimpulan ada hubungan atau berkorelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku siswa.

Sementara nilai correlation pada tabel di dapat sebesar 0,734 artinya menunjukkan hubungan yang positif bahwa semakin baik nilai pembelajaran akidah akhlak semakin baik pula perilaku siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,734 dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi kuat karena berada pada rentan 0,510-0,750.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku siswa kelas IV di MIS Harisul Khairaat Ome sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil analisis data deskriptif yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak baik hal itu dapat dilihat dari nilai angket rata rata pembelajaran akidah akhlak 59,81.
2. Dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa IV di Harisul Khairaat Ome berdasarkan hasil analisis data deskriptif yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa sangat baik hal tersebut dapat dilihat dari nilai angket perilaku siswa 65,25.
3. Berdasarkan hasil analisis dengan uji korelasi “terdapat hubungan yang kuat antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku siswa kelas IV di MIS Harisul Khairaat Ome tahun pelajaran 2022/2023.” Hubungan pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku siswa bisa dibilang hubungan yang kuat, dibuktikan dengan nilai $\rho = 0,734$.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenag, <http://Qur'an.kemenag.go.id>
 Bimo Walgito. (2003). Psikologi Sosial. CV Andi Offset.

- Dewi, S. H. (2000). Kementrian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati I Cirebon 2012 M/ 1433 H. <http://etheses.uinmataram.ac.id/1834/>
- Elvinaro Ardianto. (2010). Metodologo Penelitian untuk Public Relationship Kuantitatif dan Kualitatif. Simbiosis Rekatama Media.
- Fitriani Aulia Rahma. (2022). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa. JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam, Vol. 03, Nomor 02., <https://doi.org/Prefix: 10.3385>
- Kuwado, Fabian. (2014, Juni 15). 80 Persen Pendidikan di SD Harus Menyangkut Akhlak dan Mental. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2014/06/15/2135488/Jokowi.80.Persen.Pendidikan.di.SD.Harus.Menyangkut.Akhlak.dan.Mental>.
- Latief, Khatib. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/480/1/09-%20Korelasi%20Rank%20Spearm an.pdf>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (kedua). Alfabeta, cv. www.cvalfabeta.com
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Rahayu, P., & Supriatna, U. (2021). Hubungan pembelajaran akidah akhlak dan perilaku siswa. Jurnal Of Nusantara Education, volume 1 nomer 1. <http://journal.unu-jogja.ac.id/fip/index.php/JONED>
- Raodiah. (2020). Hubungan pembelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku siswa kelas IV DI Riadhul ulum Ampenan
- Siswati Vialinda, Rachman Lutfi, & Khairiah Zainati. (2020). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kepedulian Sosial Siswa di MTsN 8 Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. Jurnal Pendidikan Islam, volume 10 nomer 1, 55.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryawati Dewi Prasari. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2. <https://core.ac.uk/download/pdf/230726186.pdf>
- Syafaah Fauziatu. (t.t.). Pengaruh Pembelajaran Akidah Aakhlak Terhadap Perilaku Religius dan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI DI MAN 3 Madiun. http://etheses.iaiponorogo.ac.id/17099/1/210317408_FAUZIYATU%20SYAFAAH_SKRIPSI%20DUMMY%20Etheses.pdf
- Utami, D. A. P., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif dalam Pembelajaran Tematik kelas 5 SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13(1), 1-18
- Wahyudi, D. (2017). Pengantar Akidah Akhlak dan Pemelajarannya. Lintang Rasi Aksara Books. https://www.academia.edu/35099963/PENGANTAR_AKIDAH_AKHLAK_DAN_PEMBELAJARANYA